

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Gambaran Umum Objek Penelitian**

Bursa Efek Indonesia (BEI) merupakan sebuah pasar yang berhubungan dengan pembelian dan penjualan efek atau saham perusahaan serta obligasi pemerintah yang berada di Indonesia. Bursa Efek Indonesia (BEI) merupakan hasil merger antara Bursa Efek Jakarta (BEJ) dan Bursa Efek Surabaya (BES) pada tanggal 30 November 2007, dan mulai aktif pada 01 Desember 2007. Perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek *Indonesia* per tanggal 12 Agustus 2015 sebanyak 517 emiten ([www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)).

Salah satu indikator kondisi ekonomi di sebuah negara adalah kinerja bursa saham dari negara yang bersangkutan. Di Indonesia kinerja bursa saham dalam negeri tercermin melalui pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Berdasarkan buku panduan indeks harga saham Bursa Efek Indonesia (2010:3) menggunakan semua emiten yang tercatat sebagai komponen perhitungan indeks. Pergerakan indeks juga menjadi indikator penting bagi para investor untuk menentukan apakah mereka akan menjual, menahan atau membeli suatu atau beberapa saham.

Selain IHSG, Bursa Efek Indonesia juga memiliki beberapa indeks lain, salah satunya adalah IDX-30. Indeks tersebut terdiri dari 30 saham unggulan yang konstituennya merupakan bagian dari Indeks LQ45. Kriteria keanggotaan IDX-30 adalah aktivitas transaksi seperti nilai transaksi, kinerja perusahaan yang baik, frekuensi dan jumlah hari transaksi, serta kapitalisasi pasar yang tinggi. Indeks IDX-30 diluncurkan pada bulan April 2012. Bursa efek indonesia mengeluarkan IDX30 secara berkala, konstituen indeks akan dikaji ulang setiap 6 bulan, yaitu setiap akhir bulan Januari dan Juli, dan hasilnya akan diumumkan pada awal bulan berikutnya. Daftar nama emiten yang terdaftar di IDX30 juga akan berubah setiap 6 bulan sekali, ada emiten yang masuk dan ada emiten yang keluar.

Dengan adanya indeks IDX-30 ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi investor dalam berinvestasi, secara lebih spesifik, memberi pilihan saham-saham yang memiliki likuiditas tinggi dan berkapitalisasi besar. Indeks IDX30 dipilih sebagai objek penelitian, karena peneliti menganggap bahwa 30 perusahaan-perusahaan yang masuk kedalam indeks IDX30 merupakan emiten yang dianggap terbaik diantara semua perusahaan yang terdaftar di BEI. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis apakah 30 perusahaan yang di nilai tertinggi diantara emiten lain yang berada dibursa apakah telah melakukan pengungkapan manajemen risiko yang dihadapi perusahaan

## **1.2 Latar Belakang Penelitian**

Dalam era ekonomi yang berkembang pesat, menimbulkan persaingan ekonomi yang begitu tinggi. Perusahaan mencoba memberikan nilai tambah kepada para investor dan stakeholder untuk meningkatkan kepercayaan mereka kepada perusahaan tersebut. Suatu bisnis pasti akan dihadapkan dalam ketidakpastian atau risiko yang tidak dapat dihilangkan. Risiko tidak sama halnya dengan suatu masalah, karena risiko merupakan sesuatu yang belum terjadi sehingga tidak semua risiko berdampak negatif bagi perusahaan apabila perusahaan mampu mengelola risiko itu dengan baik maka risiko tersebut akan dapat dihindari (Firdaus, 2014).

Perlunya pengelolaan dan pengendalian risiko merupakan salah satu cara mengatasi risiko yang terjadi agar tidak berdampak negatif bagi keberlangsungan aktivitas perusahaan. Perusahaan yang telah menyadari bahwa risiko yang timbul sangatlah berpengaruh bagi keberlangsungan hidupnya, mulai menggunakan manajemen risiko untuk menghadapi dan mengatasi risiko-risiko yang akan terjadi bagi perusahaan. Manajemen risiko perusahaan atau *enterprise risk management (ERM)* merupakan suatu strategi yang digunakan untuk mengevaluasi dan mengelola semua risiko dalam perusahaan.

*Enterprise risk management* atau disebut juga manajemen risiko perusahaan merupakan kumpulan pandangan mengenai risiko dari sudut

pandang operasional maupun strategis dan merupakan proses yang mendukung pengurangan ketidakpastian serta mempromosikan eksploitasi peluang. Masalah mengenai pentingnya pengungkapan *risk management* berkembang sangat pesat, tetapi di lain pihak banyak perusahaan yang belum mengetahui pentingnya manajemen risiko perusahaan. Pendekatan terhadap pengelolaan risiko organisasi sering disebut dengan manajemen risiko. Hal ini ditunjang dengan kemampuan untuk mempelajari dan lebih memahami apa yang menjadi penyebab terjadinya peristiwa (*source of risk*) tersebut dan bagaimana mencegah risiko tersebut.

Di Indonesia sendiri banyak perusahaan yang mengalami kebangkrutan karena tidak maksimal dalam menangani risiko yang ada di perusahaan. Menurut Seputar Indonesia 13 Agustus 2012, 20% penurunan modal yang tinggi disebabkan oleh risiko perusahaan. Risiko perusahaan terdiri dari : (1) risiko keuangan perusahaan dan (2) risiko operasional aktivitas perusahaan. Di dalam risiko keuangan terjadi karena adanya fluktuasi target keuangan, dan risiko ini terdiri dari risiko likuiditas, risiko kredit, risiko permodalan yang parah. Risiko operasional terjadi karena adanya penyimpangan dari hasil yang diharapkan dari aktivitas operasi perusahaan, misalnya risiko SDM, risiko produksi, hasil kesalahan manajemen risiko, kegagalan mencapai sinergi dari proses akuisisi, dan penurunan permintaan inti produk.

Masih banyaknya kasus-kasus lain yang dialami oleh perusahaan yang mengabaikan risiko-risiko yang dihadapinya. Salah satu kasus yang berada di Indonesia seperti kasus pembobolan bank pada tahun 2011. Kasus pembobolan yang terjadi pada bank besar seperti Bank Mandiri, BNI 46, BRI, BII, City Bank, dan BPR Pundi Artha mengakibatkan bank-bank tersebut mengalami kerugian dan ketidakpercayaan konsumen terhadap kredibilitas mereka ([www.tempo.co.id](http://www.tempo.co.id)). Hal tersebut diakibatkan karena penerapan manajemen risiko yang kurang efektif.

Pengungkapan ERM harus memadai agar dapat digunakan sebagai alat pengambilan keputusan perusahaan yang tepat dan tidak hanya yang bersifat positif saja namun termasuk informasi yang bersifat negatif terutama yang

terkait dengan aspek risiko manajemen. Permintaan para pemegang saham terhadap pengungkapan yang lebih transparan dalam laporan keuangan membuat perusahaan-perusahaan melakukan perluasan terhadap wilayah pengungkapannya dalam laporan tahunan. Pengungkapan mengenai informasi-informasi non-keuangan dianggap lebih relevan dan transparan sebagai bentuk pertimbangan dalam pembuatan keputusan (Anisa, 2012). Pengungkapan ERM dapat mendukung pengambilan keputusan penting perusahaan seperti pengalokasian modal, pengembangan dan penetapan harga produk serta merger dan akuisisi, perbaikan yang dapat dicapai mencakup penurunan kerugian, volatilitas pendapatan yang lebih rendah, dan peningkatan nilai pemegang saham.

Manfaat lebih lanjut dari nilai Program *Enterprise Risk Management* (ERM) adalah adanya pengungkapan ERM yang dapat memberikan informasi yang lebih tentang profil risiko perusahaan. Hal ini karena *outsiders* lebih cenderung mengalami kesulitan dalam menilai profil kekuatan dan risiko keuangan perusahaan baik finansial maupun operasional. Dengan adanya *enterprise risk management* (ERM) memungkinkan perusahaan untuk memberikan informasi finansial kepada pihak luar tentang profil risiko dan juga berfungsi sebagai sinyal komitmen perusahaan terhadap manajemen risiko (Hoyt dan Liebenberg, 2006).

Menurut Peasnell, *et al.*, (2005) dalam Restuningdiah (2010), dewan komisaris dipercaya dapat memegang peranan penting dalam tata kelola perusahaan, terutama dalam memonitor manajemen puncak. Dewan komisaris berperan dalam mengawasi penerapan manajemen risiko untuk memastikan perusahaan memiliki sistem manajemen risiko yang efektif. Untuk meringankan beban dan tanggung jawab yang begitu luas, dewan komisaris dapat mendelegasikan komite pengawas manajemen risiko untuk mengungkapkan risiko yang ada di perusahaan. Komite tersebut diharapkan dapat mendiskusikan kebijakan dan panduan proses manajemen risiko perusahaan. Dalam hal ini ada dua hal yang menarik berkaitan dengan keefektifan dewan komisaris yaitu jumlah dan keahlian. Kompetensi yang

dibutuhkan oleh dewan komisaris dibutuhkan bagi terciptanya dewan komisaris yang efektif. Jumlah dewan komisaris yang banyak di perusahaan juga bisa mempengaruhi pembentukan komite-komite lain dalam perusahaan.

Fungsi komite manajemen risiko menurut Subramniam *et al* (2009) dapat sebagai komite audit atau komite lain yang terpisah dan berdiri sendiri, meskipun tanggung jawab utama tetap berada di dewan komisaris untuk melakukan pengawasan manajemen risiko perusahaan. Tugas pengawasan komite manajemen risiko cukup mengenai struktur dan operasi perusahaan secara keseluruhan beserta risiko-risiko yang terkait, seperti risiko produk, risiko teknologi, risiko kredit, risiko peraturan, dan sebagainya (Bates dan Lecrec, 2009). Dalam hal ini beberapa perusahaan menerapkan fungsi pengawasan dan manajemen risiko perusahaan tersebut pada suatu komite pengawas yang terpisah dari komite audit, yang secara khusus menangani peran pengawasan dan manajemen risiko perusahaan untuk mendorong penungkapan risiko yang lebih luas.

Pemegang saham pengendali juga merupakan salah satu mekanisme tata kelola internal jika terdapat satu atau lebih pemegang saham besar dalam perusahaan. Pada struktur kepemilikan yang lebih terkonsentrasi, investor yang memiliki saham yang lebih besar memiliki wewenang mengumpulkan informasi dan memantau manajemen secara langsung. Investor besar cenderung dimiliki oleh sebuah instansi maupun pemerintah. Investor terlibat manajemen dalam menetapkan kebijakan perusahaan dan mungkin akan mendorong perusahaan untuk mengungkapkan risiko yang dihadapi perusahaan.

Menurut Lam (2000), *chief risk officer* (CRO) secara umum memiliki beberapa tanggung jawab yaitu: a. Memberikan kepemimpinan secara menyeluruh mengenai visi, dan arah dalam pengungkapan ERM. b. Membentuk kerangka manajemen risiko yang terintegrasi untuk seluruh aspek risiko dalam perusahaan. CRO bertanggung jawab mengimplementasi dan mengkoordinasikan ERM dalam suatu perusahaan. Peran CRO adalah bekerja sama dengan manajer perusahaan untuk mendirikan sebuah manajemen risiko yang efektif dan efisien. Karena dengan adanya CRO dalam perusahaan dapat

membantu perusahaan menetapkan informasi mengenai risiko yang terintegrasi dan mengungkapkan di dalam laporan tahunan perusahaan. Seorang CRO harus bisa menjadi seorang komunikator yang baik, berpengaruh, dan mampu mengkomunikasikan isu-isu risiko kepada karyawan, stakeholder perusahaan, anggota dewan serta mampu membuat keputusan yang berbasis risiko (Brown, 2010)

Pengungkapan (*disclosure*) memberikan indikasi bahwa keterbukaan merupakan salah satu kepercayaan stakeholder maupun investor terhadap manajemen suatu perusahaan tersebut. Dapat diartikan juga bahwa kualitas mekanisme *corporate goevernance* seharusnya dapat dilihat dari tingkat keterbukaan atau transparansi yang diungkapkan (Fathimiyah *et al*, 2012).

Manajemen risiko perusahaan berawal dari kesadaran manajemen bahwa risiko itu pasti ada di dalam sebuah bisnis. Penerapan manajemen risiko yang baik harus memastikan bahwa organisasi tersebut mampu memberikan solusi yang tepat terhadap risiko yang akan dihadapi (Amran *et al.*, 2009). Informasi mengenai manajemen risiko merupakan informasi yang sangat berguna, khususnya bagi investor untuk menganalisis risiko yang ada di perusahaan agar tingkat *return* yang diharapkan sesuai dengan yang dia harapkan. Banyaknya indikator yang diungkapkan dalam laporan keuangan mampu meningkatkan nilai perusahaan. Perusahaan yang telah mengungkapkan manajemen risiko dalam laporan tahunan perusahaan memberikan sinyal positif bagi *stakeholders*.

Penelitian-penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan komite manajemen risiko dan pengungkapan *enterprise risk management* adalah penelitian Handayani dan Yanto (2013) menemukan bahwa keberadaan *risk management comitte (RMC)* merupakan kunci sukses penerapan *enterprise risk management*. Selain dari penelitian tersebut, Penelitian Restuningdiah (2010) yang merupakan kelanjutan dari penelitian Davidson, *et al.*, (2005) menunjukkan bahwa *risk management committe (RMC)* tidak berpengaruh terhadap penerapan *enterprise risk management*.

Selain komite manajemen risiko, beberapa literatur dan jurnal menyebutkan bahwa terdapat faktor lain yang mempengaruhi pengungkapan *enterprise risk management*, seperti ukuran dewan komisaris, *chief risk officer*, dan kepemilikan institusional. Penelitian yang dilakukan oleh Desender (2007) menunjukkan bahwa ukuran dewan komisaris berpengaruh positif terhadap pengungkapan *enterprise risk management* sedangkan hasil penelitian dari Meisaroh dan Lucyanda (2011) menunjukkan bahwa ukuran dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *enterprise risk management*. Penelitian Desender (2007) dan Yazid *et al* (2012) menunjukkan bahwa keberadaan *chief risk officer* berpengaruh positif terhadap pengungkapan *enterprise risk management* sedangkan hasil penelitian dari Yazid *et al* (2012) bertolak belakang dengan penelitian diatas yang menunjukkan bahwa *chief risk officer* (CRO) tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *enterprise risk management*. selanjutnya Hasil penelitian Wijananti (2015) menunjukkan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap pengungkapan *enterprise risk management*, sedangkan selanjutnya Hasil penelitian Firdaus (2014) menunjukkan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *enterprise risk management* .

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian karena adanya perbedaan dari beberapa hasil peneliti terdahulu. Maka penulis akan mengajukan penelitian dengan judul : **“Analisis Determinan Pengungkapan Enterprise Risk Management (Studi Pada pada Perusahaan yang terdaftar dalam indeks IDX30 di Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2014)**. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara empiris tentang hubungan komite manajemen risiko, ukuran dewan komisaris, *chief risk officer*, dan kepemilikan institusional terhadap pengungkapan *enterprise risk management*.

### 1.3 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penerapan manajemen risiko dalam sebuah perusahaan merupakan salah satu bagian yang penting perusahaan dalam menjalankan bisnisnya.

Risiko merupakan hal yang sangat penting bagi perusahaan. Perlakuan terhadap risiko mengalami perkembangan sesuai dengan fenomena-fenomena yang terjadi pada organisasi atau perusahaan tersebut. Awalnya perusahaan cenderung berusaha untuk mengendalikan risiko untuk memberikan jaminan terkait tujuan perusahaan. Sesuatu yang tidak pasti (*uncertain*) dapat berakibat menguntungkan atau merugikan. Ketidakpastian yang menimbulkan kemungkinan menguntungkan dikenal dengan istilah peluang (*opportunity*), sedangkan ketidakpastian yang menimbulkan akibat yang merugikan dikenal dengan istilah risiko (*Risk*). Hal ini menimbulkan ide untuk menerapkan pelaksanaan manajemen risiko perusahaan (*Enterprise Risk Management*). Manajemen risiko perusahaan atau *Enterprise Risk Management* (ERM) merupakan suatu strategi yang digunakan untuk mengevaluasi dan mengelola semua risiko dalam perusahaan dimulai dari adanya kesadaran manajemen bahwa risiko itu ada di dalam perusahaan. Dengan adanya risiko dalam setiap kegiatan usaha, perusahaan dituntut untuk mampu mengendalikan dan memberikan solusi sebagai salah satu cara untuk mengelola risiko agar tidak merugikan perusahaan dan para investor. Kemampuan perusahaan dalam mengelola risiko ini diharapkan dapat mengurangi dampak risiko atau bahkan menghilangkannya. Salah satu aspek penting dalam pengelolaan risiko ini adalah pengungkapan risiko.

Pengungkapan manajemen risiko yang dilakukan oleh sebuah perusahaan dapat membantu para investor maupun masyarakat dalam menentukan perusahaan tersebut baik atau buruk dalam menangani risiko yang ada. Faktor-faktor yang mempengaruhi pengungkapan manajemen risiko belum dipahami secara baik dan masih terus dikaji. Namun pada penelitian ini beberapa faktor yang akan diambil adalah keberadaan komite manajemen risiko, ukuran dewan komisaris, *chief risk officer*, dan kepemilikan institusional.



#### 1.4 Pertanyaan Penelitian

- 1) Bagaimana keberadaan komite manajemen risiko, ukuran dewan komisaris, *chief risk officer* (CRO) dan kepemilikan institusional dan pengungkapan *enterprise risk management* (ERM) pada perusahaan yang terdaftar di dalam indeks IDX30 di BEI tahun 2012-2014.
- 2) Bagaimana pengaruh secara simultan keberadaan komite manajemen risiko, ukuran dewan komisaris, *chief risk officer* (CRO) dan kepemilikan institusional terhadap pengungkapan *enterprise risk management* (ERM) pada perusahaan yang terdaftar di dalam indeks IDX30 di BEI tahun 2012-2014.
- 3) Bagaimana pengaruh secara parsial keberadaan komite manajemen risiko, ukuran dewan komisaris, *chief risk officer* (CRO) dan kepemilikan institusional terhadap pengungkapan *Enterprise risk management* (ERM), yaitu :
  - a) Bagaimana keberadaan komite manajemen risiko terhadap pengungkapan *enterprise risk management* (ERM) pada perusahaan yang terdaftar di dalam indeks IDX30 di BEI tahun 2012-2014.
  - b) Bagaimana pengaruh ukuran dewan komisaris terhadap pengungkapan *enterprise risk management* (ERM) pada perusahaan yang terdaftar di dalam indeks IDX30 di BEI tahun 2012-2014.
  - c) Bagaimana pengaruh *chief risk officer* (CRO) terhadap pengungkapan *enterprise risk management* (ERM) pada perusahaan yang terdaftar di dalam indeks IDX30 di BEI tahun 2012-2014
  - d) Bagaimana pengaruh kepemilikan konstitusional terhadap pengungkapan *Enterprise risk management* (ERM) pada perusahaan yang terdaftar di dalam indeks IDX30 di BEI tahun 2012-2014.

#### 1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan identifikasi masalah tersebut, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

- 1) Untuk mengetahui keberadaan komite manajemen risiko, ukuran dewan komisaris, kepemilikan institusional, dan *Chief Risk Officer* (CRO)

berpengaruh, dan pengungkapan *Enterprise risk management* (ERM) pada perusahaan yang terdaftar di dalam indeks IDX30 di BEI tahun 2012-2014.

- 2) Untuk mengetahui pengaruh secara simultan keberadaan komite manajemen risiko, ukuran dewan komisaris, kepemilikan institusional, dan *Chief Risk Officer* (CRO) terhadap pengungkapan *Enterprise risk management* (ERM) pada perusahaan yang terdaftar di dalam indeks IDX30 di BEI tahun 2012-2014.
- 3) Untuk mengetahui pengaruh secara parsial keberadaan komite manajemen risiko, ukuran dewan komisaris, kepemilikan institusional, dan *Chief Risk Officer* (CRO) terhadap pengungkapan *Enterprise risk management* (ERM), yaitu :
  - a) Untuk mengetahui keberadaan komite manajemen risiko terhadap pengungkapan *enterprise risk management* (ERM) pada perusahaan yang terdaftar di dalam indeks IDX30 di BEI tahun 2012-2014.
  - b) Untuk mengetahui ukuran dewan komisaris terhadap pengungkapan *enterprise risk management* (ERM) pada perusahaan yang terdaftar di dalam indeks IDX30 di BEI tahun 2012-2014.
  - c) Untuk mengetahui kepemilikan konstitusional terhadap pengungkapan *enterprise risk management* (ERM) pada perusahaan yang terdaftar di dalam indeks IDX30 di BEI tahun 2012-2014.
  - d) Untuk mengetahui *chief risk officer* (CRO) terhadap pengungkapan *enterprise risk management* (ERM) pada perusahaan yang terdaftar di dalam indeks IDX30 di BEI tahun 2012-2014.

## **1.6 Manfaat Penelitian**

### **1.6.1 Aspek Teoritis**

Kegunaan teoritis yang ingin dicapai dari pengembangan pengetahuan dalam penelitian ini, antara lain:

- 1) Penelitian ini diharapkan mampu memberikan pengetahuan terhadap ilmu pengetahuan akuntansi khususnya tentang manajemen risiko dan dapat membuka cakrawala akademisi sehingga mampu mempersiapkan mahasiswa untuk dapat bekerja di perusahaan yang memiliki kompetensi, independensi dan pengetahuan mengenai manajemen risiko perusahaan.
- 2) Bagi para peneliti selanjutnya, semoga penelitian ini dapat dijadikan referensi atau acuan oleh penelitian sejenis dalam melakukan penelitian selanjutnya mengenai pengungkapan *enterprise risk management* (ERM).

### **1.6.2 Aspek Praktis**

Kegunaan praktis yang ingin dicapai dari penerapan pengetahuan sebagai hasil penelitian ini adalah:

- 1) Bagi Perusahaan  
Penelitian ini diharapkan dapat membantu perusahaan dalam mempertimbangkan keberadaan faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi pengungkapan *enterprise risk management* yang ada di perusahaan diantaranya *chief risk officer*, komite manajemen risiko, ukuran dewan komisaris, dan kepemilikan institusional.
- 2) Bagi Investor  
Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada investor bagaimana kemungkinan risiko yang dihadapi perusahaan serta cara melakukan pencegahan risiko tersebut, sehingga investor dapat meminimalisir kerugian.
- 3) Bagi Pembuat Kebijakan  
Penelitian ini diharapkan dapat membuat para pembuat kebijakan maupun pemerintah bahwa pentingnya pengungkapan manajemen risiko sangat dibutuhkan oleh perusahaan yang telah listing di BEI.

## **1.7 Ruang Lingkup Penelitian**

### **1.7.1 Lokasi dan Objek Penelitian**

Lokasi penelitian yang dipilih adalah Bursa Efek Indonesia (BEI) dan objek penelitian yang digunakan adalah perusahaan yang terdaftar didalam indeks IDX30. Data penelitian ini diambil dari dari laporan tahunan yang diperoleh peneliti dari *website* resmi Bursa Efek Indonesia ([www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)) dan juga *website* perusahaan masing-masing .

### **1.7.2 Waktu dan Periode Penelitian**

Waktu pengamatan yang dilakukakan oleh peneliti terhadap objek yang diteliti adalah dari tahun 2012 sampai tahun 2014.

## **1.8 Sistematika Penulisan Tugas Akhir**

### **BAB I PENDAHULUAN**

Bab ini memberikan penjelasan mengenai gambaran umum objek penelitian, latar belakang penelitian dengan mengangkat fenomena sehingga penelitian ini layak untuk diteliti disertai dengan argumentasi teoritis yang ada, perumusan masalah yang didasarkan pada latar belakang penelitian, tujuan penelitian dan kegunaan penelitian ini secara teoritis dan praktis, serta sistematika penulisan secara umum.

### **BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN LINGKUP PENELITIAN**

Bab ini mengungkapkan dasar-dasar teori yang memperkuat penelitian dan menjelaskan secara luas serta batasan lingkup penelitian. Dalam bab ini juga dijelaskan hipotesis dari penelitian serta referensi dari penelitian-penelitian terdahulu.

### **BAB III METODE PENELITIAN**

Bab ini menjelaskan tentang jenis penelitian, pendekatan penelitian yang digunakan, identifikasi definisi operasional variabel, tahapan penelitian, jenis dan sumber data (populasi dan sampel), uji validitas dan reabilitas, teknik analisis data dan yang terakhir adalah uji hipotesa.

### **BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Dalam bab ini dijelaskan pembahasan akan penelitian serta pemaparan hasil dari penelitian yang telah dilakukan.

## **BAB V HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Dalam bab ini dipaparkan beberapa kesimpulan atas hasil penelitian yang telah dilakukan serta saran-saran untuk penelitian selanjutnya.